

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Kebumen merupakan kota yang terletak di Karesidenan Kedu, Provinsi Jawa Tengah. Kota Kebumen dalam sejarah merupakan kota yang tidak dapat terpisahkan dengan Panjer sebagai Kadipaten. Tambahan pula, Kabupaten Kebumen memiliki ciri khas yaitu sebagai daerah penghasil sarang burung Walet. Meski demikian, Kabupaten Kebumen memiliki bangunan peninggalan sejarah yang terdapat pengaruh akulturasi kebudayaan sebagai keunikan dari bangunan tersebut (Harnoko, dkk, 1986: 5; Hindarto, 2020: *vii*).

Gombang merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Gombang tidak lepas dengan kisah sejarah yang pernah terjadi. Menurut Adhiatma (2018: 5), Kecamatan Gombang adalah suatu kota berbasis perdagangan. Tambahan pula, Kecamatan Gombang pada abad ke-18 terbentuk dari kegiatan sosial ekonomi kelompok masyarakat yang beraneka ragam. Dengan begitu, Kecamatan Gombang menjadi suatu kota yang memiliki karakter majemuk yang dapat dijumpai hingga saat ini.

Selain itu, Kecamatan Gombang memiliki peninggalan sejarah yang masih terjaga hingga saat ini. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh peneliti, peninggalan sejarah yang masih ada di Kecamatan Gombang yaitu bangunan peninggalan bangsa Belanda yang masih terjaga keaslian, struktur bangunan, arsitektur, dan keunikan yang lekat dari bangunan tersebut. Salah satu contohnya adalah museum

dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* yang memiliki keunikan bangunan khas Belanda (*Indische*). Meskipun demikian, ada juga bangunan peninggalan sejarah yang lain, di antaranya Rumah Kematian AGH (Anugerah Guna Hidup), Pabrik Rokok Sintren, Klenteng Hok Tek Bio, *Europesche School* (SMP Negeri 1 Gombong), *Kerkhof* (Makam Belanda), Rumah Sakit Dinas Kesehatan Tentara Gombong, Gereja Kristen Indonesia, dan Benteng Van der Wijck. Kemudian Adhiatma menegaskan, museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* merupakan rumah keluarga milik Ibu Martha Handana (*Tjhie Pwee Giok*) yang berlokasi di Jalan Sempor Lama No. 28, desa Wonokriyo, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen, kode pos 54412 (Adhiatma, 2018: 5).

Pada tahun 1920, kakek Ibu Martha yang bernama Liem Siaw Lam membangun rumah keluarga ini. Liem Siaw Lam merupakan anak dari Liem Kiem Seng, yakni warga Tionghoa yang berasal dari desa Jinli, Kota Haichang, Xiamen, China. Pada tahun 2012 Ibu Martha berhasil dalam membangun bisnis kosmetik, dan membeli rumah keluarga yang bertujuan untuk mengingat kenangan lama sekaligus mengadakan pemberdayaan dengan masyarakat sekitar Gombong. Selanjutnya, pada tahun yang sama dilaksanakan pengerjaan proyek guna merekonstruksi museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* yang menghabiskan waktu sekitar 2 tahun. Akhirnya, pada tanggal 06 Desember 2014 museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini diresmikan dan dibuka untuk umum oleh Ibu Martha Tilaar, Ibu Wulan Tilaar, dan Bupati Kebumen (Adhiatma, 2018: 29-30).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Heny, museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* memiliki keunikan di antaranya gaya arsitektur bangunan

yang kental dengan nuansa Belanda (*Indische*), *furniture* museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* yang berkaitan dengan budaya Tionghoa (*China*), dan pintu ganda yang khas dengan suasana budaya Jawa. Selain itu, keunikan yang bisa ditemukan dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini adalah, adanya akulturasi kebudayaan dari Belanda (*Indische*), kebudayaan Tionghoa (*China*), dan kebudayaan Jawa. Museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, memiliki gaya arsitektur *Indische Empire* yang bisa dilihat dari desain museum dan rumah budaya ini. Maka dari itu, percampuran antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain masih bisa ditemukan dalam museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini (Heny, Wawancara Pribadi, 11 September 2022, pukul 09.30 WIB).

Tambahan pula, akulturasi merupakan suatu hal yang unik baik dalam masyarakat, kondisi sosial budaya, serta bangunan peninggalan sejarah yang tidak menghilangkan kebudayaan aslinya. Adapun hasil wawancara dengan Toni mengatakan, bentuk akulturasi dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* yaitu adanya kebudayaan Belanda (*Indische*), Tionghoa (*China*), dan Jawa. Hal ini dapat dilihat dari gaya arsitektur bangunan, bentuk jendela, tegel, dan kaca patri. Selanjutnya, kakek Ibu Martha yang bernama babah Siaw Lam membangun rumah keluarga dengan mengusung konsep budaya Tionghoa (*China*) yaitu *Feng Shui*. Pada kepercayaan ini, tidak diperkenankan antara pintu yang satu dengan pintu yang lain berhadapan atau sejajar, apabila hal ini tetap dilakukan maka pemilik rumah akan mendapatkan rezeki yang kurang baik. Selain itu, adanya pintu ganda (*swing door*) yang digunakan sebagai pembatas antara ruang pribadi dan

ruang keluarga yang berada di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*. Pintu ganda ini juga memiliki fungsi sebagai penahan rezeki agar tidak cepat keluar (Toni, wawancara pribadi, 24 Desember 2022, pukul 09.30 WIB).

Selanjutnya, koleksi yang terdapat di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* di antaranya mainan untuk anak-anak, meja makan, bangku, dan tempat tidur yang khas dengan unsur Tionghoa (*China*). Kemudian, pemanfaatan dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* di antaranya sebagai museum belajar sejarah, perpustakaan baca, serambi belajar, dan tanaman obat. Oleh karena itu, pemanfaatan bangunan peninggalan sejarah harus dilaksanakan. Selain dapat menjaga keasliannya, juga dapat mengenalkan kepada generasi muda bahwa masih terdapat bangunan peninggalan sejarah yang berada di Kecamatan Gombong (Heny, Wawancara Pribadi, 11 September 2022, pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Akulturasi pada Roemah Martha Tilaar dan Pemanfaatannya sebagai Museum Rumah Budaya di Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen (2014-2022)*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana awal mula berdirinya, mengetahui nilai akulturasi, serta koleksi dan pemanfaatan yang terdapat di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*. Selanjutnya, hal yang menarik minat peneliti dalam menganalisis museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini yaitu peristiwa apa saja yang terjadi selama 8 tahun museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini berdiri, mengenal istilah cucu dalam dan cucu keluar, serta bagaimana pihak

pengelola museum melaksanakan program kegiatan dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini dari tahun 2014 hingga tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula berdirinya museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* dari tahun 2014 sampai 2022?
2. Nilai akulturasi apa saja yang terdapat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*?
3. Apa saja koleksi dan pemanfaatan yang terdapat di Museum dan Rumah Budaya *Roemah Martha Tilaar*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah yang dikemukakan di atas, peneliti menuliskan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis awal mula berdirinya Museum dan Rumah Budaya *Roemah Martha Tilaar* dari tahun 2014 sampai 2022.
2. Mengkorelasikan nilai akulturasi yang terdapat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.
3. Menampilkan koleksi dan pemanfaatan di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.

D. Manfaat Penelitian

Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai awal mula berdirinya, nilai akulturasi, serta koleksi dan pemanfaatan yang terdapat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* di Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen (2014-2022).
2. Dapat digunakan oleh tenaga pendidik sebagai informasi dalam pembelajaran sejarah, diharapkan siswa mengetahui adanya peninggalan sejarah museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* yang berlokasi di Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen.
3. Sebagai sumber referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya dalam peningkatan dan pemanfaatan kebudayaan lokal di sekitarnya.

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

Selanjutnya, dalam tinjauan pustaka peneliti akan membahas pandangan mengenai sejarah, nilai akulturasi, koleksi dan pemanfaatan, museum, serta rumah budaya. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a.) Sejarah

Menurut Kuntowijoyo dalam Priyadi (2013: 5-39) menegaskan, sejarah adalah suatu ilmu yang memiliki ciri khas karena terdapat nama dan objek yang sama. Bagaimanapun, di dalam sejarah memiliki keunikan diantaranya pengalaman (empiris), objek yang diteliti, generalisasi, teori, dan metode sejarah. Meski begitu, pada peristiwa sejarah tidak akan mengalami kejadian yang berulang. Hal ini disebabkan, karena keunikan yang tidak akan ditemukan dalam peristiwa sejarah selanjutnya. Dengan begitu, adanya ciri khas terletak dari lokasi kejadian, orang

yang berperan, waktu berlangsungnya, dan tidak akan terganti dengan lokasi yang lain. Hanya saja, dalam peristiwa sejarah memiliki jaringan waktu yang tidak pernah berhenti. Dalam hal ini, Priyadi menilai waktu selalu bergerak tanpa berhenti dan menyusul secara terus menerus. Adanya kedudukan manusia, mengakibatkan kejadian sejarah menjadi jelas sebagai pelaku sejarah. Maka dari itu, sejarah adalah ilmu yang terbuka sehingga orang dapat membaca, mencatat, mendiskusikan, dan mengomentari.

Adapun pendapat lain dari Kuntowijoyo (2013: 14-17) memperjelas, bahwa sejarah merupakan rekonstruksi dari masa lalu. Dengan begitu, maka sejarah sangat berguna secara intrinsik dan ekstrinsik. Pada kenyataannya, sejarah selalu ditulis oleh orang di sepanjang waktu dan peradaban. Namun, bagi orang yang meragukan adanya hasil peradaban manusia, akan dijelaskan mengenai kegunaan dari sejarah. Maka dari itu, sejarah sangat berguna dalam ilmu pengetahuan sekaligus adanya sumbangan dari luar ilmu sejarah. Jadi, secara sadar dan tidak sadar sejarah terdapat di mana-mana. Selain itu, Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah dapat berkembang dalam berbagai cara diantaranya dalam ilmu filsafat, teori sejarah, metode sejarah, dan ilmu lainnya. Kemudian, dalam perkembangan ilmu lainnya sangat memiliki pengaruh dalam perkembangan sejarah.

Sejarah merupakan kajian yang di dasarkan pada manusia dan perilakunya yang mengalami perubahan dalam setiap ruang dan waktu. Dalam hal ini, Hamid dan Majdid (2018: 10-11) menghubungkan selama masih adanya ruang dan sumber sejarah, maka ceritanya akan selalu dibicarakan. Yang jelas dalam gambaran sejarah merupakan suatu yang terjadi dan tidak dapat dipungkiri kisahnya. Dengan

demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa sejarawan menggunakan sejarah sebagai pengukuhan dalam kepentingan tertentu. Hanya saja, sejarah mempunyai arti penting dan strategis di kehidupan manusia pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Sejarah pada pembahasan yang diteliti, mengenai awal mula berdirinya museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*. Adapun di dalam sejarah, tidak sekedar mengetahui pengertiannya saja, melainkan awal mula, fungsi, dan dampaknya. Tidak hanya manusianya saja, tetapi peninggalan bangunannya. Meskipun demikian, dalam bangunan peninggalan sejarah, memiliki kesan dan pesan tersendiri bagi pengelola museum dan masyarakat sekitar Kecamatan Gombong.

b.)Nilai Akulturasi

Najib menafsirkan, secara etimologi nilai berasal dari kata *value*. Pada kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, memiliki mutu, berguna bagi manusia dan menunjukkan kualitas. Biarpun begitu, nilai mengidentifikasi kualitas yang berbasis dengan moral. Hal ini digunakan sebagai kata yang memiliki pengertian yang sama dengan kebaikan. Namun begitu, nilai menguraikan sesuatu yang berhubungan dengan perilaku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur dalam agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat (Najib, 2014: 14-15).

Hanya saja Risdi (2019: 55) mengatakan, dalam kehidupan bermasyarakat individu menyetujui aturan terkait dengan sesuatu yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, dihargai dan tidak dihargai, penting dan tidak penting. Aturan ini memperluas dalam mewujudkan keteraturan sosial. Kesepakatan dalam aturan ini

yang menentukan adanya nilai ini. Maka dengan adanya hal ini, nilai dijadikan sebagai landasan hidup bersama yang akan disosialisasikan dan diwarisi secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya.

Berdasarkan pengertian dari Ichromi (1996: 13-14) mengemukakan, perorangan yang memiliki pendapat pribadi, kegemaran, dan keanehan yang unik sering membanggakan beberapa hal. Berbeda dengan orang lain, reaksi terhadap fenomena tertentu menunjukkan reaksi yang sama khususnya cara berlaku atau kepercayaan yang berbeda. Bagaimanapun, sifat yang menonjol berkenaan dengan pola kelakuan terhadap masyarakat lain dan memberi kesan yang sama.

Akan tetapi Warsito (2012: 155) menegaskan sebelum terjadinya proses akulturasi, masyarakat sudah mengalami suatu peristiwa sejarah. Sebaliknya masyarakat yang memiliki sumber tertulis, dapat menganalisis kebudayaan dengan menggunakan metode yang digunakan oleh ahli sejarah. Apabila dalam sumber tertulis tidak ada, masih banyak metode yang dapat digunakan saat pengumpulan sumber mengenai keadaan masyarakat dalam ruang dan waktu sebelumnya.

Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui nilai akulturasi apa saja yang terdapat dalam museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*. Setelah mengetahui apa saja nilai akulturasi yang terdapat di museum ini, peneliti akan membahas tentang keunikan yang berada di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.

c.) Koleksi dan Pemanfaatan

Penataan benda koleksi museum yang terdapat di kawasan museum Kota Tua Jakarta, sangat penting untuk diperhatikan dalam menarik pengunjung ke museum.

Adanya penataan yang sesuai dengan kualitas benda di dalam museum, memiliki nilai yang bisa diidentifikasi menjadi dokumen, monumen, dan keabsahan benda.

Dengan demikian, museum memiliki fungsi sekaligus peran yang bermanfaat dalam kehidupan. Meski begitu, fungsi ini dapat memberi semangat dalam mengembangkan ide yang digunakan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, merekam, dan memamerkan. Akhirnya, fungsi ini mengartikan bahwa kedudukan museum tidak hanya sebagai pameran benda mati. Namun, dapat mengundang para sejarawan, pakar sejarah, masyarakat, guru dan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan mendapatkan informasi dari suatu peninggalan sejarah (Boby, 2020: 93; Agung, 2016: 1).

Koleksi dan pemanfaatan merupakan hal yang penting dan harus ada di museum. Tanpa adanya koleksi serta pemanfaatan museum, pengunjung akan kesulitan dalam mempelajari sejarah dari museum ini. Pembahasan dalam penelitian ini, mengenai koleksi apa saja yang ada sekaligus pemanfaatan yang terdapat dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* baik bagi pengelola museum dan masyarakat sekitar Kecamatan Gombong.

d.)Museum

Berdasarkan pengertian dari Sutaarga (1997: 13) menyimpulkan, dalam museum dapat dipahami karena fungsi, koleksi, dan kegiatan yang terdapat di dalamnya. Hanya saja, museum dapat mengingatkan cerita mengenai kuil yang terdapat pada zaman Yunani klasik sekaligus digunakan sebagai tempat persembahyangan dan pemujaan. Oleh karena itu, fungsi museum dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi. Meskipun begitu, hakikat dari pengertian

museum tidak pernah berubah. Museum dalam hal ini, merupakan tempat yang digunakan untuk meletakkan suatu barang, dokumen, dan arsip sejarah. Dengan adanya museum, benda bersejarah yang terdapat di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* dapat terjaga keasliannya, awet, dan adanya pengawasan khusus yang dilakukan oleh pengelola museum. Selain itu dapat mengetahui pada hari apa saja museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini dapat dikunjungi.

e.) Rumah Budaya

Ronald (1997: 32) menjelaskan, dalam seni budaya terdapat penggambaran seni yang terdapat dari kepekaan mengenai perasaan seseorang dalam hal pengungkapan. Selanjutnya, kedalaman perasaan ini membuat seseorang mempelajari nilai dan seni yang tercipta dari sekelilingnya dan dipancarkan melalui karya seni yang dihasilkan dari orang tersebut. Hasil dari adanya pancaran seni, yaitu adanya perolehan pesan yang banyak dalam karya seni tersebut. Namun, banyak pesan yang tidak dapat dibaca atau hanya sebagian yang dapat diungkapkan.

Dalam hal ini Sedyawati, dkk (1993: 98-100) menilai, dalam kompleks masjid di Jawa masih adanya unsur pendukung yang memberi perhatian, yaitu adanya gapura. Pada pintu gerbang masuk, bangunan ini secara khusus dibuat dengan memperhatikan konstruksinya dan hiasan yang terdapat di dalamnya. Gapura Masjid, Makam Sendang Duwur, dan Gapura Makam Tembayat merupakan contoh gapura yang terkenal. Lagi pula, adanya pengaruh dari Eropa dalam bidang seni rupa tidak begitu besar. Gaya dan teknik Eropa dalam seni rupa adalah suatu yang memiliki identitas Jawa. Bagaimanapun, pengaruh memiliki suatu arti dan

penggambaran dalam seni gambar boneka wayang yang tokohnya digambarkan secara naturalis dalam seni gambar Eropa.

Berdasarkan pengertian dari rumah budaya di atas, dalam penelitian ini menganalisis bagaimana manfaat dari adanya museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* bagi pengelola museum dan masyarakat sekitar. Selanjutnya, apakah dalam museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* ini dapat digunakan sebagaimana fungsi dari adanya rumah budaya ini. Tambahan pula, pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* memiliki keunikan akulturasi kebudayaan, di antaranya kebudayaan Belanda (*Indische*), Tionghoa (*China*), dan Jawa.

2. Penelitian yang Relevan

Dalam penyusunan suatu penelitian yang menghasilkan sebuah karya, diperlukan adanya pustaka sebagai acuan. Hal ini dilakukan agar mengetahui persoalan yang telah dilakukan sebelumnya dalam kajian penelitian ini. Berikut merupakan penelitian relevan yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber acuan dalam melakukan penelitian ini:

a.) Penelitian yang dilakukan oleh Fauziy dan Arraya mengenai *Dinamika Akulturasi Pada Masjid Sulthoni Plosolunning di Sleman Yogyakarta* (2015).

Penelitian ini menganalisis sejauh mana terjadinya akulturasi arsitektur antara fungsi melakukan sintesis, serta menelusuri bagaimana pengaruh dari adanya akulturasi masjid yang dipengaruhi oleh unsur budaya. Penelitian ini dilakukan agar mengetahui bahwa Masjid Sulthoni Plosolunning yang terdapat di Sleman Yogyakarta, merupakan ekspresi dari akulturasi kebudayaan Jawa dan Hindu

melalui konsep yang terdapat di dalamnya. Selain itu, juga mendeteksi makna dari adanya filosofi yang berada di Masjid Sulthoni Plosoluning ini (Fauziy dan Arraya, 2015: i).

b.) Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Hardianti yang berjudul *Feng Shui pada Tata Ruang Rumah Bergaya Indische di Roemah Martha Tilaar* (2017).

Dalam penelitian ini menegaskan, *Feng Shui* yang diterapkan pada rumah bergaya *Indische Empire* merupakan arsitektur dari Eropa. Pada tata ruang di Roemah Martha Tilaar yang meliputi adanya elemen pembentuk ruang, elemen estetis ruang, perabot, zoring, serta tata kondisional ruang. Akan tetapi, penelitian ini memfokuskan adanya penerapan *Feng Shui* pada tata ruang rumah bergaya *Indische Empire* yang terletak di pavillium utama Roemah Martha Tilaar. Dengan begitu, *Feng Shui* dapat diterapkan pada bangunan dengan gaya arsitektur *Indische Empire* (Hardianti, 2017: 767).

c.) Ulasan Sirait mengenai *Pemanfaatan Museum Misi Muntilan sebagai Sumber Belajar Sejarah* (2017). Pengkajian ini menelaah berdirinya Museum Misi Muntilan sebagai tempat berkembangnya karya misi di Jawa, khususnya untuk Keuskupan Agung di Semarang. Dengan demikian, Museum Misi Muntilan dapat menjadi alternatif pembelajaran di luar kelas, diantaranya kunjungan ke museum yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menghargai warisan budaya bangsa bagi peserta didik (Sirait, 2017: viii).

d.) Riset Widiari perihal *Arsitektur Indische Empire Roemah Martha Tilaar Gombang Kabupaten Kebumen Jawa Tengah* (2021). Eksplorasi ini menemukan warisan budaya yang ditinggalkan oleh bangsa Belanda yang masih terlihat

hingga saat ini. Eksplorasi ini dilakukan, untuk memahami ciri khas dari gaya arsitektur *Indische Empire* mengenai Roemah Martha Tilaar, serta keoptimalan dari pengaruh bangunan pada saat ini dengan kondisi cuaca yang mengalami perbedaan dari zaman dahulu (Widiari, 2021: 85).

Maka dari itu, penelitian relevan yang dijelaskan di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya sejarah museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, *Feng Shui* yang terdapat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, akulturasi kebudayaan yang terdapat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, serta arsitektur *Indische Empire* dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*. Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan tentang awal mula berdirinya, nilai akulturasi, sekaligus koleksi dan pemanfaatan yang terdapat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* di Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen (2014-2022).

Hanya saja, dalam penelitian relevan yang sudah dijabarkan di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diantaranya, tidak menjelaskan bagaimana awal mula berdirinya museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* (2014-2022), keunikan atau ciri khas yang terdapat di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, serta koleksi dan pemanfaatan yang terdapat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori kesejarahan, teori interaksionisme simbolik, dan teori fungsionalisme struktural. Tidak ada batasan berapa teori yang harus digunakan. Jumlah, jenis, dan model teori tergantung dari obyek penelitian. Dengan demikian, penelitian ilmiah harus diberikan pembatasan sehingga teori tidak digunakan tanpa pertimbangan. Meskipun demikian, teori perlu dibatasi dan memilih yang dianggap paling relevan. Dengan adanya hal ini disarankan untuk menggunakan teori yang paling relevan sebagai teori bersama dengan teori lain (Ratna, 2010: 383).

a.) Teori Kesejarahan

Sebagaimana penjelasan dari Priyadi (2013: 44-45), bahwa teori kesejarahan merupakan teori renungan. Teori pengetahuan memiliki fungsi yang memperjelas penelitian sejarah dengan objeknya yaitu manusia, ruang, dan waktu. Apabila memadukan unsur ruang dalam objek sejarah, maka sejarah harus atau wajib ada ruangnya. Hanya saja, ruang sejarah memiliki ruang realitas atau ruang yang nyata keberadaannya. Manusia sebagai objek sudah sejak lama menjadi kajian ilmu lain di antaranya biologi, kedokteran, antropologi, sosiologi, sastra, arkeologi, epigrafi, dan filologi.

Teori kesejarahan penting untuk mengetahui ilmu yang jauh diantaranya kehutanan, arsitektur, kedokteran, dan perencanaan kota agar dapat mengelola hutan dengan baik, perlunya mempelajari sejarah pengelolaan hutan pada masa lalu disamping mempelajari konsep baru seperti hutan sosial. Adanya bangunan lama

yang mendukung dalam arsip dengan judul “bangunan sipil”. Demikian juga untuk kedokteran masyarakat, penanggulangan epidemi dimasa lampau penting untuk diketahui. Dalam perencanaan kota, tidak hanya bentuk kota lama perlu diketahui, tetapi bagaimana orang dulu mengendalikan banjir di kota, dan bagaimana selokan bawah tanah dibuat. Sejarah bisa mengarahkan orang secara baik karena sejarah memvalidasi batuan untuk berbagai macam disiplin (Kuntowijoyo, 2013: 26).

Teori kesejarahan pada penelitian ini digunakan untuk membahas bagaimana sejarah atau awal mula berdirinya museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* (2014-2022). Dengan adanya hal ini, maka bisa mengetahui sejarah yang terjadi atau yang pernah berlangsung di dalamnya.

b.) Teori Interaksionisme Simbolik

Berdasarkan pemikiran George Herbert Mead dalam Ritzer dan Goodman (2008: 291-292) menyatakan, pada interaksionisme simbolik cenderung adanya persetujuan tentang sebab musabab dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, hal ini tidak berasal dari proses mental yang menyendiri, melainkan berdasarkan dari sebuah interaksi. Lagi pula, Mead memfokuskan perhatian dalam tindakan dan interaksi manusia. Tidak hanya dari proses mental yang terisolasi tetapi dari bagaimana mereka mempelajari proses interaksi pada umumnya dan proses sosialisasi dalam khususnya.

Bagaimanapun, objek sosial bisa menggantikan yang lain, di antaranya simbol, kata-kata, benda fisik, dan tindakan fisik. Orang yang menggunakan simbol dalam berkomunikasi mengenai jenis mereka sendiri, di antaranya mengendarai kendaraan mobil dengan tujuan mengkomunikasikan gaya hidup. Maka dari itu, interaksi

sosial secara simbolik mengkomunikasikan terhadap arti orang yang terlibat, tetapi orang tersebut menafsirkan adanya simbol komunikasi dan mengorientasikan tindakan balasan berdasarkan suatu penafsiran. Akhirnya, pada interaksi sosial mereka terlibat dalam sebuah proses dan saling mempengaruhi (George Herbert Mead dalam Ritzer dan Goodman, 2008: 291-292).

Pada penelitian ini, teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menganalisis bagaimana interaksi kebudayaan yang terdapat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* seperti Kebudayaan Belanda (*Indische*), Kebudayaan Tionghoa (*China*), dan Kebudayaan Jawa. Selain itu, juga bisa dilihat dengan adanya museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* bagi masyarakat sekitar Kecamatan Gombong maupun bagi wisatawan nasional.

c.) Teori Fungsionalisme Struktural

Adapun pendapat dari Talcott Parsons dalam Ritzer dan Goodman (2008: 125-134) menilai, adanya persyaratan fungsional yang memusatkan perhatian dalam sistem sosial yang berskala luas dan adanya hubungan antara sistem sosial. Meski begitu, dari sudut pandang sistem mencerminkan perhatian Parsons dalam pemeliharaan keteraturan di sistem sosial. Hanya saja, pada analisis tentang sistem sosial Parsons tertarik dalam komponen struktural. Sebaliknya, pada analisis sistem sosial tidak semata-mata sebagai strukturalis, melainkan seorang fungsionalis yang menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial.

Pada teori fungsionalisme struktural, digunakan untuk mengetahui bagaimana fungsi dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*. Baik dari fungsi dari museum dan fungsi dari rumah budaya.

2. Pendekatan

Berdasarkan pendapat dari Priyadi (2013: 140) menganalisis, perlu dilakukan penataan pendekatan sejarah yang berkaitan dengan pokok bahasan, tema, atau inti permasalahan. Pendekatan dalam sejarah adalah penjelasan tentang peristiwa sejarah bersifat kompleks, multifaset atau kausal. Oleh karena itu, membutuhkan bantuan dari ilmu lain di luar ilmu sejarah. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini di antaranya pendekatan arkeologi, pendekatan antropologi, dan pendekatan sosiologi.

a.) Pendekatan Arkeologi

Priyadi (2013: 71) mengatakan, dalam pendekatan arkeologi berkedudukan sebagai ilmu bantu. Misalnya, ilmu sejarah mengharapkan sejarawan menjadi tuan rumah dalam rumahnya sendiri. Namun, sejarah merasa beruntung adanya keterlibatan arkeologi membantu sekali dalam membangun teks historis. Apabila fenomena itu terjadi pada masa lalu, maka sejarawan harus sigap dan tekun dalam menggali ilmu bantu, terutama arkeologi. Sejarawan Indonesia baru terlibat dalam penulisan Sejarah Nasional Indonesia pada masa kontemporer dengan arsip Belanda yang digunakan sebagai data historis.

Sejarah kontemporer yang terjadi pada masa kini mestinya tidak boleh dilewatkan dalam penyimpanan data. Karena apabila manusia lalai, maka hari berikutnya akan berat, disebabkan hilangnya data tanpa dirasakan. Manusia seperti itu, tidak akan merasa kehilangan sesuatu seiring berjalannya waktu, data arkeologis akan semakin berkurang. Lama kelamaan data arkeologis dari masa prasejarah dan Hindu Buddha bisa rusak dan hilang karena orang tidak merawat

data tersebut dengan baik. Jika orang mendengar dan menikmati kisah sejarah sebenarnya memerlukan biaya yang murah, namun dalam menggabungkan sejarah sebenarnya memerlukan biaya yang tidak murah bahkan terbilang mahal. Hilang dan hancurnya data arkeologis akan membatasi penulisan sejarah di kemudian hari (Priyadi, 2013: 71).

Pendekatan arkeologi adalah suatu disiplin ilmu sosial yang memadukan metode dan teknik khusus dalam mengkaji di antaranya manusia dan kebudayaan pada masa silam, dan cara menganalisis yang sistematis dengan menggunakan berbagai pendekatan dari ilmu lain dan bertujuan untuk mendapatkan gambaran kehidupan masa lalu, serta menceritakan suatu proses budaya melalui materi yang dikumpulkan sebagai sumber informasi (Nurkidam, dkk, 2019: 4). Meski begitu Sukendar (1999: 13) menerangkan, pendekatan arkeologi adalah satu dari cabang ilmu budaya yang kajiannya berupa hasil pemikiran dan ciptaan manusia di masa lalu. Dalam perkembangan mencapai tujuan penelitian yang diinginkan, maka ilmu arkeologi tidak terlepas dan memerlukan disiplin lain sebagai usaha dalam memperjelas segala permasalahan yang ada.

Pendekatan arkeologis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana awal mula berdirinya museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* dari awal hingga sekarang.

b.) Pendekatan Antropologi

Menurut Ichromi (1996: 3), pendekatan antropologi adalah pendekatan holistik terhadap manusia, antropolog tidak hanya mempelajari berbagai jenis manusia. Misalnya, ketika seseorang antropolog menulis tentang sekelompok orang, mereka

mungkin juga menggambarkan beberapa sejarah alam manusia itu, pendekatan manusia, dan pengalaman manusia. Antropologi juga perlu sejarah, untuk memecahkan masalah yang timbul karena masyarakat yang dipelajarinya mengalami pengaruh budaya dari luar. Kecuali, sejauh mana proses integrasi budaya diketahui. Dengan demikian, seorang antropolog juga harus memiliki pengetahuan tentang metode untuk merekonstruksi rangkaian peristiwa sejarah (Koentjaraningrat, 2013: 35-36).

Penelitian sejarah juga membutuhkan pengetahuan etnologis karena itu penting. Objek sejarah yang melihat manusia dalam ruang dan waktu, unsur budaya dalam sejarah menjadi penting karena manusia dan budaya adalah satu mata uang. Oleh karena itu, dalam pendekatan antropologi berikut menjadi bahan perenungan, dan menjadikan kehidupan manusia lebih berbudaya dan bermakna. Pendekatan antropologi adalah pendekatan yang menggambarkan kondisi kebudayaan masyarakat sekitar (Priyadi, 2013: 73-75).

Pendekatan antropologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk membahas arsitektur pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*. Selain itu juga untuk membahas kebudayaan yang terdapat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.

c.) Pendekatan Sosiologi

Pendapat Priyadi (2013: 84-85) mengenai pendekatan sosiologi, berfokus pada masyarakat yang lebih kontemporer, sering dikaitkan dengan sejarah perkotaan yang menjadi tren dalam historiografi sebagai hasil dari ilmu sosiologi dan sejarah. Dengan adanya pendekatan sosiologis, masyarakat pedesaan dapat dikembangkan

lebih lanjut dalam historiografi pedesaan. Pendekatan sosiologi merupakan kajian ilmiah yang harus dipahami. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Arifin (2020: 1), yang menjelaskan ruang lingkup penelitian di lapangan antara peneliti dengan peneliti lain. Namun, pekerjaan ini tidak mudah termasuk demarkasi sosiologis, karena demarkasi penelitian ilmiah berbeda. Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa para ilmuwan menawarkan arti atau menyatakan definisi berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Pendekatan sosiologis yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menganalisis nilai akulturasi dari kebudayaan yang terdapat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*. Selain itu, juga untuk mengetahui koleksi dan pemanfaatan dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.

G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan penelitian, tahap pemilihan metode atau teknik pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode historis dalam metode penulisan. Priyadi (2013: 111) menyatakan, metode sejarah merupakan langkah sejarawan dalam memilih objek penelitian yang dilakukan secara terstruktur. Hal ini akan mempermudah sejarawan dalam menggali data atau informasi mengenai objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, baik sumber data maupun informasi sangat penting, karena tanpa adanya sumber, sejarah tidak akan di tulis (*no data, no history*). Data menjadi harga mati bagi sejarawan, untuk menceritakan peristiwa sejarah dari kejadian yang pernah berlangsung. Dengan adanya peristiwa ini, melewati setiap proses yang dapat diamati dari pencarian sumber. Berdasarkan pemaparan yang telah ditulis, langkah-langkah dalam penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Kartodirdjo dalam Priyadi (2011: 28) menafsirkan, dalam penelitian sejarah selalu menggunakan kata jejak sejarah, sumber sejarah, dan data sejarah yang terdapat dalam sumber atau jejak sejarah yang sama dengan kalimat yang berbeda dalam manuskrip (naskah, *handschrift*, dan tulisan tangan). Oleh karena itu, penelitian sejarah harus menelusuri sumber tertulis sebagai dokumenter. Pada dokumen tertulis, peneliti menganalisis arsip yang berada di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, di antaranya buku jalur jelajah pusaka Gombong, buku ngomong Gombong, buku *Annual Report* (2017-2022) museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, buku wetan kali kulon kali, buku bukan kota tanpa masa lalu, buku museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, dan surat kabar mengenai berita museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.

Peneliti melakukan observasi pra penelitian selama tiga kali. Pada observasi pertama, peneliti memperhatikan kondisi museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* sekaligus melakukan wawancara dengan Heny selaku pemandu museum pada tanggal 11 September 2022 pukul 09.30 WIB. Setelah itu, dalam observasi kedua peneliti melakukan wawancara dengan pemandu museum yang lain bernama Toni pada tanggal 24 Desember 2022 pukul 09.30 WIB. Akhirnya, pada observasi ketiga peneliti melakukan studi dokumentasi berupa foto dan video serta melakukan pengumpulan arsip yang diperoleh baik dari buku maupun website resmi dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.

Dalam tahap penelitian ini, menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang digunakan untuk mengetahui informasi baik tentang awal

mula berdirinya museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* (2014-2022), nilai-nilai akulturasi yang terdapat pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, serta koleksi dan pemanfaatan yang terdapat di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.

Menurut Sujarweni (2022: 31) menjelaskan, dalam melakukan wawancara adalah suatu proses yang memperoleh penjelasan dan digunakan untuk mengumpulkan sumber dengan melakukan wawancara baik secara langsung maupun wawancara tidak langsung. Hakikatnya, wawancara adalah bentuk untuk mendapatkan informasi secara detail mengenai topik atau tema yang akan dibahas dalam penelitian. Dengan demikian, hal ini merupakan proses menganalisis terhadap sumber atau informasi yang diperoleh dengan cara ini.

Selain itu, peneliti akan melakukan kegiatan wawancara dengan pemandu museum yang lainnya, pedagang di sekitar daerah Gombong, siswa SMA di daerah Gombong, serta masyarakat sekitar. Peneliti juga ingin mengetahui apakah masyarakat di sekitar Gombong mengetahui dan paham akan awal mula berdirinya museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, nilai-nilai akulturasi yang terdapat di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, serta koleksi dan pemanfaatan di museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* yang terletak di Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen.

2. Kritik/Verifikasi

Kesaksian pelaku dapat langsung menguatkan keterangan pelaku atau saksi lain. Peneliti sebaiknya, menganggap kritik internal lebih mudah, tetapi ia harus menempatkan dirinya setepat mungkin, karena satu atau lebih pelaku tidak boleh

menimbulkan kesan prasangka. Apabila hal ini terjadi, menyebabkan perdebatan yang sangat panas. Reabilitas sumber sejarah lisan dicapai dengan menghadapi sejumlah saksi yang tidak berlawanan, ketika dipadukan dengan sumber sejarah yang lain (Priyadi, 2011: 83). Memasuki tahapan kritik intern peneliti akan menyelidiki apakah sumber mengenai informasi sejarah museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* bisa dipercaya (kredibel) keasliannya atau tidak. Sedangkan pada kritik ekstern peneliti akan mencari keaslian dari sumber mengenai informasi sejarah museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.

3. Interpretasi

Peneliti menyelidiki sedetail mungkin ketiga fakta diatas (*mentifact, sosifact, dan artifact*) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur terkecil dalam fakta tersebut menampilkan koherensinya. Dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sulit untuk dihindari karena ditafsirkan oleh sejarawan, meskipun yang objektif adalah faktanya. Pemahaman mengenai model tersebut, dapat diterapkan dalam ilmu antropologi, seni pertunjukkan, studi agama, filologi, arkeologi, dan ilmu sastra (Priyadi, 2012: 76). Pada tahapan interpretasi dalam penelitian ini, melakukan proses dengan cara menguraikan data yang diperoleh baik pada saat observasi di lapangan, melakukan wawancara dengan narasumber, serta melakukan studi dokumentasi baik dalam bentuk arsip maupun foto. Dengan demikian, peneliti melakukan proses interpretasi agar terhindar dari adanya subjektivitas.

4. Historiografi

Historiografi tidak lepas dari adanya ekspresi kultural atau pantulan dari suatu keprihatinan sosial, atau kelompok sosial yang menghasilkannya. Dalam historiografi ini menghasilkan produk kebudayaan dari setiap bangsa sehingga menduduki fungsinya sebagai identitas bangsa. Apabila historiografi benar-benar mengisahkan sejarah suatu bangsa secara keseluruhan, maka fungsi dari adanya identitas itu menopang fungsi solidaritas dari historiografi (Priyadi, 2015: 74).

Sementara itu, Priyadi (2011: 92) mendefinisikan pada penelitian kualitatif seperti sejarah berfokus pada fakta kejiwaan (*mentifact*), fakta hubungan sosial (*sosifact*), dan fakta benda (*artifact*), yang tidak tersentuh dalam penelitian kuantitatif. Dari ketiga fakta tersebut, ditafsirkan dan dituliskan menjadi suatu karya sejarah. Penafsiran ini adalah tataran memahami sekaligus menafsirkan. Pengetahuan yang berlandaskan *verstehen* lebih tinggi bila disamakan dengan *erklaren*. Pada tahap penelitian terakhir, peneliti akan menyajikan laporan penelitian dari awal hingga akhir. Pada laporan penelitian ini terdapat masalah yang diajukan, di antaranya awal mula berdiri museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, nilai-nilai akulturasi pada museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, serta koleksi dan pemanfaatan dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.

H. Sistematika Penyajian

Berdasarkan pendapat dari Priyadi (2013: 141) menganalisis, dalam sistematika berguna bagi peneliti dalam rangka penggarapan laporan penelitian. Sistematika penyajian ini, dikembangkan menyesuaikan kebutuhan dan perubahan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Peneliti merencanakan laporan terdiri dari dua bab

selain bab pendahuluan, bab kesimpulan dan saran. Kemudian dari dua bab tersebut, diperluas menjadi tiga atau empat bab. Hal ini terjadi, karena data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan kekayaan perspektif dan bersegi banyak. Adapun penjabaran dari sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a.) Bab pertama, peneliti membahas mengenai latar belakang dalam pengambilan judul museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan penelitian yang relevan, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Pada bab pertama, merupakan gambaran ringkas mengenai urutan dalam pembahasan tugas akhir atau skripsi. Dengan begitu, hal ini menjadi suatu dasar pemikiran dan landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian dengan objek museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.
- b.) Bab kedua, menjelaskan tentang sejarah Gombong dan awal mula berdirinya museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar* (2014-2022).
- c.) Bab ketiga, menganalisis nilai-nilai akulturasi dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.
- d.) Bab keempat, menampilkan koleksi dan pemanfaatan dari museum dan rumah budaya *Roemah Martha Tilaar*.
- e.) Bab kelima, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini.